

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Profil IAIN Kudus

Hadirnya IAIN Kudus tidak terlepas dari sejarah berdirinya perguruan tinggi di Indonesia, khususnya pada Perguruan Tinggi Agama Islam. Universitas Muria Kudus (UMK) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Kudus didirikan pada tahun 1963 oleh Yayasan Kesejahteraan Daerah (YKD). Ilmu ekonomi menjadi cabang berdirinya Universitas Muria Kudus (UMK) dan Fakultas Tarbiyah pada Perguruan Tinggi Agama Islam Kudus yang secara kerja menginduk kepada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1969 juga didirikan Fakultas Ushuluddin.

Kemudian, pada tanggal 6 April 1970, sesuai dengan Surat Edaran Menteri Agama No. 30 Tahun 1970, Fakultas Ushuluddin dinegerikan, tetapi Fakultas Tarbiyah juga ditarik ke IAIN Walisongo. Fakultas Ushuluddin tetap menjadi fakultas daerah dari IAIN Walisongo Semarang dan memiliki jurusan Akidah dan Filsafat di daerah Kudus.

Pada tahun 1992, Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan No. 170 Tahun 1992 memindahkan tempat Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah dan Filsafat IAIN Walisongo di Kudus ke Surakarta. Dengan keputusan yang diambil oleh Rektor IAIN Walisongo saat itu, jurusan Perbandingan Agama diizinkan untuk menjadi salah satu jurusan dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang serta tetap menjalankan fungsinya sebagai Fakultas Ushuluddin Kudus yang sudah direlokasi.¹

Surat edaran No.E.III/OT.OO/A2/1804/1996 dari Dirjen Binbaga Islam pada tanggal 23 Agustus 1996 dikirim kepada Rektor serta Dekan Fakultas di seluruh Indonesia, termasuk Dekan Fakultas Daerah Kudus. Surat tersebut meminta semua Dekan Fakultas Daerah untuk menyiapkan dokumen awal untuk rencana pendirian perguruan tinggi. Dokumen yang perlu disiapkan harus sudah dipenuhi dan dikirim ke Jakarta pada tanggal 23 Agustus 1996.

¹ Tim Penyusun, *Buku Panduan Matrikulasi Mahasiswa* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020). Hlm. 9

Pada tanggal 26 November 1996, dikeluarkan surat dari Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI yang menanggapi usulan atau proposal untuk mengubah Fakultas Ushuluddin Kudus menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Surat ini merujuk pada surat Dirjen Dikti Depdikbud No.2909/p/T/96, yang menyatakan persetujuan untuk mengubah 37 fakultas daerah menjadi STAIN. Kemudian pada tanggal 12 April 2018 keluar peraturan No. 27 Tahun 2018 mengenai perubahan status dari STAIN Kudus menjadi IAIN Kudus.²

2. Fakultas dan Pasca Sarjana

- a. Fakultas Tarbiyah
 - 1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 - 2) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
 - 3) Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - 4) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 - 5) Tadris Bahasa Inggris (BI)
 - 6) Tadris IPA (IPA)
 - 7) Tadris IPS (IPS)
 - 8) Tadris Matematika (TM)
 - 9) Tadris Biologi (TB)
 - 10) Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
- b. Fakultas Ilmu Ekonomi & Bisnis Islam
 - 1) Ekonomi Syariah (ES)
 - 2) Manajemen Bisnis Syariah (BMS)
 - 3) Zakat dan Wakaf (ZW)
 - 4) Perbankan Syariah (PS)
 - 5) Akutansi Syariah (AKSYA)
- c. Fakultas Ushuluddin
 - 1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT)
 - 2) Akidah dan Filsafat Islam (AFI)
 - 3) Tasawuf & Psikoterapi (TP)
 - 4) Ilmu Hadits (IH)
- d. Fakultas Dakwah & Komunikasi Islam
 - 1) Bimbingan Konseling Islam (BKI)
 - 2) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 - 3) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 - 4) Manajemen Dakwah (MD)
 - 5) Pemikiran Politik Islam (PPI)

² Tim Penyusun. *Buku Panduan Matrikulasi Mahasiswa*, (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020). Hlm. 10

- e. Fakultas Syariah
 - 1) Akhwalusy Syakhshiyah (AS)
 - 2) Hukum Ekonomi Syariah (HES)
 - f. Pasca Sarjana (S2)
 - 1) Manajemen Pendidikan Islam
 - 2) Ekonomi Syariah
 - 3) Akhwalusy Syakhshiyah
- 3. Visi, Misi dan Tujuan**
- a. Visi IAIN Kudus

Menjadi perguruan tinggi islam unggul di bidang pengembangan ilmu islam terapan.
 - b. Misi IAIN Kudus

Institut mempunyai misi menghasilkan sarjana dengan keilmuan islam yang humanis, aplikatif, dan produktif melalui:

 - 1) Penyelenggaraan pendidikan
 - 2) Pelaksanaan penelitian, dan
 - 3) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
 - c. Tujuan IAIN Kudus
 - 1) Memberikan akses pendidikan tinggi yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat.
 - 2) Menghasilkan karya penelitian yang tepat guna dan berdaya guna menyelesaikan permasalahan akademis dan sosial keagamaan bagi kepentingan keindonesiaan dan kemanusiaan.
 - 3) Menghadirkan karya pengabdian yang kreatif, inovatif, dan solutif atas persoalan keagamaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan, dan
 - 4) Menyelenggarakan tata kelola kelembagaan yang didasarkan pada prinsip tata kelola yang baik dalam rangka mencapai kepuasan sivitas Akademika dan pemangku kepentingan.³

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Term kata Kebahagiaan dalam al-Qur'an Perspektif Buya Hamka

Kata kebahagiaan dalam al-Qur'an dinamakan *al-sa'adah*, akan tetapi mempunyai beragam macam istilah yang sama ataupun mempunyai arti yang kira-kira sama dengan *al-*

³ Tim Penyusun. (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020). Hlm. 12

sa'adah seperti keberuntungan atau keberhasilan (*falah*), keberuntungan atau kesuksesan (*al-Fauz*), bahagia (*farah*), kebahagiaan (*suruur*), kabar gembira (*busyro*), berbahagia atau sentosa (*tuuba*), yang baik atau yang bagus (*toyyib*), yang baik (*hasanah*), dan kedamaian atau keselamatan (*al-salaam*).⁴ Namun, penelitian ini akan membahas hanya tiga term saja dari kata kebahagiaan yaitu term *al-Sa'adah*, *al-Falah* serta *al-Fauz*.

a. Term *Al-Sa'adah*

Secara bahasa kata *Al-Sa'adah* berasal dari kata (*sa'idah yas'adu su'ida sa'aadatan*) yang mempunyai arti berbahagia, beruntung. Disebutkan juga didalam lafadz lain ialah (*sa'ada-yas'adu-sa'dan-su'uudan*) artinya hari yang baik ataupun tidak sial. Sedangkan secara istilah, *Al-Sa'adah* mempunyai banyak makna saat dicari menggunakan kata *sa'adah*. Diantara maknanya adalah (hari baik, tidak sial) *sa'ada-yas'adu-sa'dan-su'uudan*, (menolong) *saa'ada*, (yang berbahagia) *mas'uud* ataupun *masaa'id*, (ketua atau kepala) *as-saa'id*, (yang menolong atau membantu) *musaa'id*, dan (pertolongan) *musaa'adah*.⁵ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kata *Al-Sa'adah* yang bermakna kebahagiaan atau keberuntungan.

Ayat al-Qur'an yang membahas mengenai kebahagiaan atau *sa'ada* disebutkan dua kali dalam surah Hud ayat 105 dan 108.

يَوْمَ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: “Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia”. (Q.S.Hud: 105)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebahagiaan di dunia akhirat, sehingga dengan izin Allah manusia akan terbagi

⁴ Endah Puspita Sari Nanum Sofia, “Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 98, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>.

⁵ Endah Puspita Sari, Nanum Sofia., “Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 98, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>

dalam dua situasi di hari kiamat kelak yaitu dan bahagia.⁶ kemudian Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar dengan kata lain, seorang siswa baik siswa maupun mahasiswa, yang menunggu hasil kelulusan apakah ia akan lulus atau tidak dengan perasaan yang berdebar. Hamka kemudian menjelaskan bahwa menunggu kepastian mengenai nasib seseorang setelah kematian adalah sesuatu yang lebih mendebarkan dari menunggu hasil kelulusan. Banyak manusia yang sedang menunggu nasibnya, mereka hanya bisa mengira-ngira saja ketika perhitungan dijalankan, seberapa banyak kesalahan yang mereka perbuat semasa hidupnya, akankah mendapatkan ampunan dari Allah ataupun tidak serta apakah diterima atau tidak seluruh perbuatan baik yang mereka perbuat semasa hidupnya oleh Allah. Dengan begitu, mereka hanya mampu mengira-ngira mengenai nasib yang mereka terima.⁷ Dari penjelasan diatas, kita sebagai manusia memang mempunyai keinginan atau merencanakan suatu kebahagiaan yang terdapat di dunia, akan tetapi kita juga tidak boleh lupa bahwa tujuan dari hidup juga untuk di akhirat. Kita hanya bisa mengira-ngira mengenai nasib yang kita jalani, akankah kebaikan yang kita perbuat semasa hidup akan diterima serta mendapatkan ampunan atau malah sebaliknya.

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِئْسَ الْجَنَّةُ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِمَّا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Artinya: “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”. (Q.S.Hud: 108)

Orang berbahagia ialah orang yang percaya pada risalah Rasul serta surgalah tempatnya untuk kembali dan

⁶ Novita Sari Jarman Arroisi, “Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 187–88, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1160>.

⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra'du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990. Hlm. 3547.

menetap didalamnya.⁸Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka menerangkan bahwa dari semua tindakan atau perbuatan baik amal shaleh, keimanan, atau keyakinan kepada Allah yang mereka lakukan selama hidupnya tanpa pernah putus, kecuali jika Allah menghendaki untuk meninggikan kembali derajat hamba-Nya yang berada di surga sebab nikmat yang diberikan oleh Allah tidaklah terbatas. Sebaliknya, Allah pun mampu memberikan orang yang berdosa kedalam neraka dan tidak ada yang bisa menghalangi-Nya serta Allah juga dengan bebas untuk mengeluarka hamba-Nya dari neraka yaitu ketika timbangan mereka telah selesai sesuai dengan pertimbangan Allah agar ia bersih saat nanti ia dimasukkan ke surga. Di akhir ayat, Allah secara terang-terangan menjelaskan bahwa “pemberian yang tidak akan putus-putus”.⁹

b. Term *Al-Falah*

Kata *aflaha* yang berarti kebahagiaan, berasal dari kata *al-Faha*. al-Qur’an menjelaskan mengenai kebahagiaan dalam kata *al-Falah* ada 40 ayat dengan beragam derivasi seperti kata *aflaha*, *yuflihu*, *yuflihun*, *tuflihu*, *tuflihun*, *muflihin* serta *muflihin*.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan dua ayat saja diantaranya yaitu QS. Al-Maidah ayat 35 dan QS. Al-Qashash ayat 67 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri

⁸ Novita Sari, Jarman Arroisi, “Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas.”, “Bahagia Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 188, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1160>.

⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra’du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 1990. Hlm. 3552

¹⁰ M. Maimun Siti Fajriah, Didi Junaedi, “Al-Falah Dan Al-Farah (Studi Ma’anil Qur’an Dan Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Diya Al-Afkar* 4, no. 02 (2016). Hlm. 111-128

kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kamu mendapat keberuntungan.”(QS. Al-Maidah : 35).

Hamka menjelaskan bahwa seseorang yang selalu membangun iman serta melalui iman inilah ia melakukan amal shaleh, kemudian ia menjadikan dunia ini sebagai ladang amal maka ia akan meraih kebahagiaan yang abadi, kenikmatan yang tak terbatas bahkan Allah akan mengangkat derajat kelak di surga. Dan Hamka juga menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar mengenai ayat di atas yaitu mengenai jihad, dimana jihad diartikan sebagai bekerja keras atau bersungguh-sungguh. Setiap orang dianjurkan untuk masuk ke dalam jalan yang lurus menuju tujuan yang nyata ialah Allah. Orang yang melakukan segala pekerjaan yang baik tentunya dengan tujuan yang baik, kemudian ia harus melakukan pekerjaan tersebut dengan maksimal tidak setengah-setengah, maka itu bisa dinamakan sebagai jihad. Selain itu bentuk dari jihad juga bisa berupa mencari ilmu dan lain sebagainya. Dalam melakukan hal tersebut hendaklah ia melakukannya dengan semangat jihad, maksudnya yaitu dengan berjuang serta bekerja keras dengan niat memohon keridhaan dari Allah serta di mudahkan jalannya. Sehingga melalui jihad tersebutlah Allah memberikan harapan untuk kita yaitu “mudah-mudahan kamu meraih keberuntungan.” Maksud dari keberuntungan di sini ialah bukan hanya mendapatkan keberuntungan di dunia saja melainkan di akhirat pun akan meraihnya.¹¹

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

Artinya: “Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.”(QS. Al-Qashash : 67).

Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar tentang ayat di atas yaitu mengenai memberikan harapan ketika seseorang berbuat kesalahan selama hidupnya, ketika ia masih hidup di dunia serta ia melakukan taubat maka sebesar apapun kesalahannya maka dosa tersebut akan mendapatkan ampunan dari Allah. Dalam menganjurkan taubat sudah banyak penjelasan yang terdapat di dalam al-

¹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3 : Al - Maidah - Al An'am*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982. Hlm. 1723-1724

Qur'an seperti dalam surat al-Furqan ayat 68,69, 70,71, dijelaskan bahwa jikapun melakukan tiga dosa besar termasuk *Sab'il mubiqat* atau tujuh dosa besar yang sangat berat, ialah mempersekutukan Allah dengan yang lain, keputusan yang diberikan oleh hakim serta dalam perang dan melakukan zina. Semua kesalahan tersebut Allah dapat mengampuninya asal ia bertaubat. Taubat harus dibuktikan dengan iman sedangkan iman harus dibuktikan dengan melakukan amal shaleh, perilaku baik sehingga dosa besar tersebut diampuni Allah. Jadi penjelasan pada ayat di atas yaitu mengenai Allah membukakan harapan sesuai dengan kalimat "Maka mudah-mudahan dia termasuk dalam golongan orang yang menang".¹²

c. Term *Al-Fawz*

Kata al-Fawz merupakan kata kerja dari فَازَ serta kata bendanya ialah الْفَوْزُ. Makna dari al-Fawz ialah kesuksesan, keberuntungan, mendapatkan kebaikan dan keselamatan. Kata al-Fawz dalam al-Qur'an ada terhadap 27 ayat yang berada di 21 surat dengan beragam bentuknya¹³, diantaranya ialah QS. Al-An'am ayat 16 dan QS. At-Taubah ayat 89 sebagai berikut:

مَنْ يُصِرْفَ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ.

Artinya: "Barang siapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata." (QS. Al-An'am : 16)

Hamka menjelaskan ayat di atas dalam tafsir al-Azhar yaitu bahwa Allah sudah menetapkan terhadap diri-Nya sendiri bahwa Allah akan memberikan belas kasihan terhadap hamba-Nya baik di dunia ataupun di akhirat. Belas kasihan di dunia belum ada artinya dibandingkan dengan di akhirat, apabila seorang hamba mampu menerima rahmat tersebut saat di dunia sampai ke akhirat. Akan tetapi ketika hamba tersebut durhaka serta tidak beriman, maka ia tidak menerima rahmat melainkan

¹² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7: Surat An-Nur, Al-Furqan, Asy-Syu'ara', An-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah*, 1990. Hlm. 5366

¹³ Alwan Faiq, "Sukses Menurut Al-Qur'an," no. 1 (2022): hlm. 35.

akan mendapatkan azab. Jika manusia dipalingkan dari azab tersebut serta barulah ia meraih kesuksesan atau kemenangan yang nyata ketika ia sudah bersusah payah untuk berusaha melawan saingan dalam dunia ini ialah berupa hawa nafsu serta tipu muslihat setan.¹⁴

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

Artinya: “Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah : 89).

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa meraih kebahagiaan dan kesuksesan di dunia serta di akhirat juga penting serta ia akan meraih keduanya karena ia selalu mengikuti ajaran yang diberikan oleh Rasulullah Saw yaitu berupa keimanan sampai akhir hayatnya. Setelah dipertegas dalam ayat tersebut bahwa Allah telah mempersiapkan bagi mereka yaitu surga. Janji yang sudah Allah berikan pada ayat ini sangat memberikan kemuliaan terhadap orang yang beriman kepada-Nya serta Rasulnya, karena dalam kata mereka merupakan suatu penghormatan yang diberikan kepada mu'min dengan Rasulnya. Jelasnya ketika ia berada di dunia selalu mengikuti ajaran Rasul maka ia akan meraih kebahagiaan dan di akhirat pun ia akan masuk ke surga bersama Rasul Saw sehingga meraih suatu kesuksesan diakhirat. Sedangkan sebaliknya, ketika ia berada di dunia tidak mengikuti ajaran Rasul maka di akhirat pun ia tidak bisa masuk ke surga bersama-Nya melainkan ia akan ke neraka.¹⁵

2. **Kegelisahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir**

Kata mahasiswa terdiri dari dua kosakata yaitu kata “Maha” yang artinya mewakili untuk tingkatan yang lebih tinggi dari siswa, dan kata “Siswa” artinya peserta didik pada tingkatan pendidikan tertentu. Sehingga yang dimaksud dengan

¹⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3 : Al - Maidah - Al An'am*. Pustaka Nasional PTE LDT Singapura, 1982, hlm. 1974

¹⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4 : Al A'raf - At Taubah*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.lm. 3073

mahasiswa ialah peserta didik yang sedang menuntut pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi.¹⁶

Masa perkuliahan yang sudah diatur oleh kurikulum akademik waktu yang ditempuh ialah maksimal tujuh tahun atau sama halnya dengan lama perkuliahan selama 14 semester.¹⁷ Salah satu persyaratan untuk memperoleh suatu gelar kelulusan, mahasiswa harus mengerjakan serta menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi. Ada mahasiswa yang sudah siap untuk mengerjakan skripsi dan ada juga yang belum siap untuk mengerjakan tugas akhir tersebut. Dalam masa ini kebanyakan menjadi suatu permasalahan individual bagi kalangan mahasiswa, bukan cuma disebabkan oleh banyaknya yang beranggapan bahwa dalam menyusun skripsi itu sulit melainkan proses dalam mengerjakannya yang cukup panjang sehingga menyebabkan beberapa mahasiswa merasakan kegelisahan saat berhadapan dengan tugas akhir.¹⁸

Mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir biasanya dapat menyelesaikan studinya tanpa hambatan yang berarti serta mampu menyelesaikan studinya tepat waktu dalam waktu kurang lebih delapan semester. Melainkan ada beberapa mahasiswa yang menganggap bahwa skripsi merupakan pekerjaan yang rumit, sehingga sebagian dari mereka menundanya bahkan sampai ada yang memutuskan untuk tidak mengerjakannya. Banyaknya desakan dari orang terdekat membuat ia merasa tertekan hingga ia merasa gelisa untuk mengerjakannya, banyak ketakutan yang ia rasakan seperti judul yang kurang tepat, persiapan yang belum sempurna dan mengerjakannya memakan waktu yang tidak sebentar sehingga memberi beban tersendiri kepada mahasiswa. Mahasiswa mengalami berbagai gangguan psikologis saat mengerjakan tugas akhir mereka misalnya merasa ketakutan, gugup, stress,

¹⁶ Avuan Muhammad Rizki, *7 Jalan Mahasiswa*.Hlm. 14

¹⁷ Stefania Baptis Seto, Wondo, and Mei, “Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi).”, *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020), hlm. 733-739, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.431>.

¹⁸ Filer Eka Malfasari, Yeni Devita, Fitry Erlin, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di Stikes Payung Negeri Pekanbaru.” *Jurnal Ners Indonesia* 8, no. 2 (2018): 124–25, <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.124-131>.

gelisah, frustrasi atau depresi yang merupakan dari bentuk kegelisahan.¹⁹

Munculnya rasa kecemasan disebabkan oleh adanya tanggapan atau konflik. Hal seperti ini, biasanya terjadi terhadap orang-orang yang merasakan perubahan keadaan hidupnya serta adanya tuntutan untuk bisa beradaptasi. Kegelisahan dapat terjadi juga ketika mendapatkan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah ia rasakan. Seperti halnya yang dirasakan terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, karena ia belum pernah mengalaminya sehingga ia merasakan kecemasan seperti bimbingan bersama dosen, munaqosah bersama beberapa dosen di dalam ruangan, dan banyaknya cerita yang ia dengar mengenai skripsi dari orang lain baik dari seniornya maupun teman mereka sendiri.²⁰

Kegelisahan merupakan situasi atau keadaan seseorang yang merasa kurang nyaman, takut, cemas, khawatir sampai terjadinya gejala pada fisiknya yang artinya ialah seperti merasakan gemetar, pusing, berkeringat maupun detak jantung yang berdenyut dengan cepat. Kecemasan merupakan indikasi penyakit pada jiwa atau gangguan mental semata, akan tetapi merasakan cemas yang berlebihan juga tidak baik karena bisa menyerang organ pada tubuh kita.²¹

Mahasiswa dalam mengerjakan skripsi banyak mengalami kendala seperti dalam menetapkan judul tugas akhir, dosen pembimbing yang susah untuk ditemui, merasa takut ketika berhadapan dengan dosen pembimbing, banyaknya godaan yang mengakibatkan dalam mengerjakan skripsi tertunda, cerita yang didengar dari orang lain, sehingga mengakibatkan kegelisahan apakah mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir mampu atau tidak dalam menyelesaikannya dengan tepat

¹⁹ Eldawaty Tri Endra Pramanda Susilo, “Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi Di Prodi Penjasokesrek Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Padang,” *Jurnal Consilia* 4, no. 2 (2021): 106, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia.

²⁰ Muhammad Habibullah, Yetty Hastiana, and Saleh Hidayat, “Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Seminar Hasil Skripsi Di Lingkungan Fkip Universitas Muhammadiyah Palembang,” *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)* 10, no. 1 (2019), hlm. 36–37, <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v10i1.2015>.

²¹ Frengki Wospakrik Ramadhan Trybahari Sugiharno, Wibowo Hanafi Ari Susanto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Tugas Akhir”, *Keperawatan Silampari* 5, no. 2 (2020). Hlm. 1190

waktu. Dengan hal itu maka membuat mahasiswa mengalami hambatan dalam mengerjakannya, dari keterlambatan itu mengakibatkan dampak bagi mereka seperti kegelisahan, stress, depresi bahkan ada yang lebih parah yaitu sampai mengakiri hidupnya.²²

Terjadinya permasalahan bunuh diri yang ada di Indonesia ini sangat mengkhawatirkan, isu tersebut sering diangkat oleh awak media dan mayoritas yang diangkat beritanya yaitu bunuh diri di kalangan mahasiswa. Contohnya yang terjadi pada mahasiswa UNNES yang melompat dari tempat perbelanjaan mall Paragon Semarang, serta terjadi lagi kepada mahasiswa UNAIR yang ditemukan di mobil dalam keadaan sudah meninggal disebabkan oleh menghirup gas yang beracun. Dalam data yang didapatkan dari Pusat Informasi Kriminal Polri sudah tercatat dari bulan Januari sampai Oktober 2023 terdapat 971 di Indonesia mengenai isu bunuh diri. Dalam penelitian terhadap mahasiswa di Taiwan menghasilkan bahwa faktor dari bunuh diri ialah sesuatu yang dapat mengakibatkan stress misalnya, merasa tertinggal dari orang lain, komunikasi yang tidak baik dengan orang tua, serta stress akademik. Sementara itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan di Bangladesh mengenai aspek terjadinya bunuh diri yaitu terjadinya konflik dengan keluarga, putus asa, merasakan depresi, tidak mempunyai support sosial, serta permasalahan ekonomi.²³

Kegelisahan sendiri merupakan sifat manusia. Secara umum kegelisahan dapat dirasakan ketika merasakan adanya ancaman yang datang kepada dirinya sehingga menimbulkan reaksi emosional yang lazim, seperti ketika ada seorang pelajar yang merasakan kegelisahan ketika terjadinya pemeriksaan secara mendadak, kegelisahan tersebut masih terbilang normal. Terjadinya rasa gelisah sebab kegagalan yang ia alami sehingga mengontrol sikap serta perasaan positif terhadap peristiwa yang

²² Evelynta br Bukit and Yohanes Heri Widodo, "Tingkat Kecemasan Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Perantau Berdomisili Di Yogyakarta," *Jurnal of Courseing and Personal Development* 4, no. 1 (2022): 44–49.

²³ Fatimah Zahra, "Bunuh Diri Jadi Trend Di Kalangan Mahasiswa Indonesia, Kok Bisa?," *Good News From Indonesia*, 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/12/08/bunuh-diri-jadi-trend-di-kalangan-mahasiswa-indonesia-kok-bisa>. diakses tanggal 18 Desember 2023 jam 13:45 WIB

terjadi didalam kehidupannya.²⁴ Sama halnya dengan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsinya, ketika ia kesulitan dalam mencari referenshi dan tidak mendapatkannya maka ia akan merasakan kegelisahaan dalam dirinya.

Gejala dari kegelisahan yaitu seperti stress. Stress ialah keadaan dalam internal yang disebabkan bisa dari tuntutan fisik ataupun situasi dari lingkungan serta sosial atau bisa diartikan juga dengan keadaan psikologisnya seperti terdapat ancaman yang berakibatkan kepada kesehatan fisik maupun emosionalnya.²⁵ Seperti mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, ia memiliki tuntutan baik dari dirinya sendiri maupun lingkungannya. Dari diri sendiri, ia mempunyai target dalam menyelesaikan skripsinya baik dalam proses bimbingan maupun menyelesaikannya, akan tetapi ketika sudah dalam mengerjakannya ternyata terdapat kendala sehingga tidak bisa menyelesaikan sesuai keinginannya, sehingga membuat dirinya merasa stress. Ataupun dari faktor lingkungan, melihat temannya yang sudah lebih jauh darinnnya membuat ia selalu merasa tertinggal akibatnya ia akan merasakan stress.

Kemudian kegelisahan juga dialami oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berinisial IN mengatakan bahwa:

“Saya merasa gelisah ketika menyelesaikan tugas akhir karena saya sering merasakan overthingking. Kegelisahan yang sering saya rasakan yaitu saya sering berfikir tentang apakah skripsi saya akan selesai tepat waktu terus sering merasa tertinggal dengan teman-teman saya, selain itu juga saya merasakan kegelisahan ketika akan melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing, karena sebelum melaksanakan bimbingan saya sering berfikir apakah sudah benar dalam mengerjakan skripsi dan saya ketika bimbingan merasakan gerogi.”²⁶

²⁴ Hairunnaja Najmuddin, *Psikologi Ketenangan Hati*, ed. Wan Zuhairi Wan Zainuddin, 2nd ed. (Kuala Lumpur: PTS Millennia Sdn. Bhd, 2007), hlm. 4-5

²⁵ Laila Meiliyandrie Indah Wardani Sherly Atika, *Core Self Evaluation And Coping Stress* (NEM, 2021), hlm. 8

²⁶ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 03 Januari 2024.

Hal ini juga disampaikan oleh inisial IN mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mengatakan bahwa:

“Iya saya merasakan gelisah, karena pada awal bimbingan judul yang saya ajukan sering ditolak oleh dosen pembimbing. Hal tersebut membuat saya menjadi overthinking karena melihat teman-teman sudah mengerjakan proposal, sedangkan saya masih bergelut dengan judul skripsi.”²⁷

Hasil wawancara dengan inisial EYO dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), menyatakan bahwa:

“Saya merasa gelisah, karena sering merasakan kecemasan atau takut jika tertinggal dari teman-teman yang lainnya sehingga membuat saya terkadang merasakan overthinking dalam menyelesaikan tugas akhir.”²⁸

Selain itu, hasil wawancara dengan mahasiswa program studi Aqidah Filsafat Islam (AFI) yang berinisial WRF mengatakan bahwa:

“Saat awal-awal merasa sangat gelisah, karena mungkin ini pertama kalinya dan momen yang ditunggu-tunggu dari semester awal. Kegelisahan itu datang karena melihat serta mendengar cerita dari kakak tingkat yang terlebih dahulu menjalankan pengerjaan skripsi. Kegelisahan yang saya alami yaitu seperti aku kira-kira bisa nggak ya ngerjain skripsi, kayaknya skripsi itu susah banget, aku takut kalau nanti nggak bisa ngerjain dengan baik dan masih banyak kegelisahan-kegelisahan lainnya.”²⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang berinisial FZ mengatakan bahwa:

“Saya merasa gelisah saat mengerjakan skripsi karena belum bisa membagi waktu saya dengan baik antara mengerjakan skripsi dengan kegiatan yang lainnya, sehingga membuat saya gelisah dan saat melihat teman-teman yang lain yang sudah selesai dengan skripsinya

²⁷ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 03 Januari 2024

²⁸ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 03 Januari 2024.

²⁹ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 03 Januari 2024.

membuat saya overthinking apakah saya bisa selesai tepat waktu atau tidak.”³⁰

Dari beberapa pernyataan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa IAIN Kudus merasakan kegelisahan saat menyelesaikan tugas akhirnya dikarenakan mereka merasa overthinking dengan dirinya sendiri, takut untuk memulai mengerjakan skripsi disebabkan karena mendengar cerita dari kakak tingkat atau bahkan temannya sendiri yang sudah menyelesaikan skripsinya sehingga mereka merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, selain itu melihat teman-teman mereka yang sudah selesai terlebih dahulu membuatnya merasa gelisah apakah mereka mampu untuk menyelesaikan dengan tepat waktu atau tidak. Dari rasa kegelisahan yang mereka alami itu bisa saja berpengaruh terhadap proses menyelesaikan tugas akhirnya dan berdampak membuat mereka tidak merasa happy atau senang.

Kehidupan yang kita jalani sering kali merasakan sedih, penuh dengan cobaan, rasa kecewa, merasakan kehilangan bahkan ada orang yang sampai mengalami depresi atau frustrasi, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan kebahagiaan. Terjadinya depresi ketika ia merasakan stress akan tetapi tidak segera berhenti, serta depresi yang dialami sesuai dengan situasi dramatis yang baru saja ia alami. Seperti meninggalnya seseorang yang ia cintai, gagal dalam mendapatkan sesuatu yang ia inginkan atau tidak sesuai dengan harapannya, serta kehilangan pekerjaan yang sangat ia banggakan sehingga membuat ia tidak mempunyai semangat dalam hidupnya dan akan mencoba bunuh diri. Depresi seperti inilah yang merupakan penyakit yang sangat membutuhkan tenaga medis.³¹

Orang yang mengalami gangguan jiwa di dunia menurut Menteri Kesehatan yaitu Budi Gunadi Sadikin memiliki jumlah sebanyak 910 juta orang atau setara dengan satu banding delapan orang yang ada di dunia. Menurut penjelasannya Terdapat tiga kelompok gangguan jiwa berdasarkan dengan tingkat keparahannya, yaitu gangguan kecemasan atau *anxiety*, depresi,

³⁰ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 03 Januari 2024.

³¹ Namora Lumonggalubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, 1st ed. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2009). Hlm. 12-13

serta gangguan mental atau skizofrenia. Menurut data yang ada, secara umum yang mengalami gangguan jiwa di Indonesia ialah gangguan mental emosional atau ansietas ataupun bipolar berjumlah 9,8 persen, sedangkan depresi yaitu 6,1 persen, serta gangguan jiwa berat atau skizofrenia mencapai 0,2 persen.³²

Selain gejala yang telah dijelaskan diatas, semangat yang rendah juga dapat membuat mahasiswa tidak bisa mengatasi kegelisahan dalam menyusun tugas akhir, dengan begitu akan mengurangi motivasi mereka dalam mengerjakan tugas akhir dengan baik. Sementara ketika mahasiswa mempunyai semangat yang tinggi, ia akan lebih merasa percaya diri, rajin serta giat sehingga dengan begitu diharapkan bisa mengatasi kendala ataupun kesulitan serta mampu keluar dari zona tidak nyaman tersebut. Melalui hal tersebut berharap bisa untuk meminimalkan kegelisahan pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir yaitu mengerjakan skripsi.³³

Selain terdapat beberapa mahasiswa yang merasakan kegelisahan dalam menyelesaikan tugas akhirnya, ternyata masih ada mahasiswa yang menyelesaikan tugasnya dengan semangat tinggi dan bahagia. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang berinisial ILM mengatakan bahwa:

“Saya merasakan gelisah akan tetapi saya juga merasakan kebahagiaan selama proses menyelesaikan tugas akhir ini, karena dengan adanya skripsi dapat menambah dan mengasah ilmu, selain itu juga saya mendapatkan dosen pembimbing yang ramah, santai bahkan sampai di pinjamkan empat buku yang menunjang penelitian dan skripsi saya sehingga membuat saya bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir.”³⁴

³² Erik Purnama Putra, “Menkes Sebut Satu Dari 10 Orang Indonesia Terdeteksi Gangguan Jiwa,” *Republika*, 2023, [https://news.republika.co.id/berita/s3qpig484/menkes-sebut-satu-dari-10-orang-indonesia-terdeteksi-gangguan-jiwa#:~:text=Berdasarkan data%2C prevalensi gangguan jiwa,skizofrenia\) 0%2C2 persen. Diakses tanggal 18 Desember 2023 jam 14:15](https://news.republika.co.id/berita/s3qpig484/menkes-sebut-satu-dari-10-orang-indonesia-terdeteksi-gangguan-jiwa#:~:text=Berdasarkan data%2C prevalensi gangguan jiwa,skizofrenia) 0%2C2 persen. Diakses tanggal 18 Desember 2023 jam 14:15)

³³ Surya Akbar Yolanda Karina Putri, “Adversity Quotient Dan Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir.”, *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medis)* 5, no. 1 (2020), hlm. 53. <https://doi.org/10.30743/stm.v5i1.259>.

³⁴ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 04 Januari 2024.

Hal ini juga disampaikan oleh mahasiswa program studi Tadris IPS yang berinisial MK mengatakan bahwa:

“Saya terkadang merasa gelisah saat mengerjakan skripsi disaat saya sedang malas, tapi saya merasa bahagia ketika saya dapat istiqomah dalam mengerjakan skripsi walaupun itu sedikit demi sedikit setiap harinya, saya yakin pasti dengan semangat yang besar pasti skripsi saya akan selesai.”³⁵

Hasil wawancara dengan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang berinisial RM mengatakan bahwa:

“Saya tidak ada rasa gelisah yang berlebihan saat mengerjakan skripsi, karena rasa kebahagiaan sangat diperlukan dalam menyelesaikan tugas akhir karena dengan jiwa yang bahagia raga akan ikut serta mengikutinya. Jadi dalam mengerjakan tugas atau suatu pekerjaan yang lainnya menjadi mudah dan senang meskipun rumit.”³⁶

Selain itu hasil wawancara dengan mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang berinisial FA mengatakan bahwa:

“Awalnya memang saya merasakan gelisah akan tetapi seiring berjalannya waktu saya menjalaninya dengan happy, enjoy karena saya merasa ooh gini yah prosesnya menyelesaikan tugas akhir, dan dengan semangat yang besar serta tidak terlalu memporsir otak secara berlebihan membuat kita merasa bahagia dalam mengerjakan skripsi saya.”³⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa program studi Bimbingan & Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang berinisial TNR mengatakan bahwa:

“Saya merasa bahagia dalam mengerjakan skripsi ketika saat saya melakukan penelitian eksperimen itu ternyata seru juga, walaupun banyak mondar mandirnya tetapi seru, senang aja gitu kalau mengingat suasana dalam prosesnya, intinya dalam mengerjakan skripsi dengan pembawaan

³⁵ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 04 Januari 2024

³⁶ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 04 Januari 2024

³⁷ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 04 Januari 2024

atau suasana yang bahagia maka tidak terasa skripsi akan selesai.”³⁸

Dari beberapa pernyataan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa perlu merasakan kebahagiaan dalam menjalankan suatu hal terutama dalam menyelesaikan tugas akhir. Seperti membuat dirinya senang, mempunyai semangat yang tinggi, tidak terlalu memforsir otak serta badanya dalam mengerjakan skripsi, karena dengan jiwa yang happy, semangat maka badan dan otak pun akan ikut merespon dengan baik dengan begitu mereka bisa menyelesaikan tugas akhir dengan baik karena skripsi yang baik yaitu skripsi yang selesai.

Adapun hambatan dalam meraih kebahagiaan ialah seperti *pertama*, terlalu banyak mempunyai keinginan, artinya ia tidak mempunyai tujuan dalam hidupnya melainkan ia lebih mementingkan gaya hidup dari pada kebutuhan hidupnya. Dalam al-Qur’an sudah dijelaskan mengenai larangan seseorang mementingkan hawa nafsunya seperti dalam surat Al-Mu’minun ayat 71 yang artinya:

“*Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, tentu binasalah langit serta bumi ini, serta seluruh yang terdapat di dalamnya. Sesungguhnya kami sudah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka namun mereka berpaling dari kebanggan itu*”. (Q.S.Al-Mu’minun/ 23:71).

Kedua, sering merasakan ketidak puas terhadap situasi dan ia tidak bisa menerima terhadap fakta kehidupannya. Dengan begitu ia akan terbawa dalam kekecewaan. Sering menyalahkan orang lain atas kesalahan yang ia perbuat sendiri dan yang lebih parah lagi ia malah menyalahkan takdir. *Ketiga*, selalu membandingkan keadaanya dengan keadaan orang lain yang lebih baik darinya, ia terus menerus merasakan tidak mampu dan meyakini bahwa Allah Swt tidak memperlakukannya dengan adil. *Keempat*, ia menyukai kebahagiaan dalam hidupnya dan ia merasa belum siap dalam menghadapi kesulitan, sehingga ketika mendapatkan kesulitan ia tidak mempunyai kemampuan dalam menghadapi kesulitan tersebut. *Kelima*, seseorang sering berpikir yang negatif terhadap yang memastikan, selalu menduga-duga suatu hal yang

³⁸ Data diperoleh dari Wawancara Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, 04 Januari 2024

belum terjadi, merasakan ketakutan, risau dan kekhawatiran, akibatnya kepercayaan serta keyakinan terhadap Allah menghilang.³⁹

Dari peristiwa di atas, maka setiap orang harus memiliki kebahagiaan terutama untuk mereka yang berusia remaja seperti para mahasiswa, sebab saat memasuki kaum remaja merupakan salah satu perkembangan usia yang perkembangannya berat serta penuh dengan rintangan, di saat usia tersebut mereka dituntut untuk melakukan adaptasi atas berbagai runtutan perubahan yang dihadapinya, baik dari perubahan fisik, emosional, hormon, serta perubahan yang lainnya.⁴⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep Meraih Kebahagiaan Menurut Buya Hamka

Konsep meraih kebahagiaan sudah banyak yang membahas baik dalam berbagai perspektif tafsir maupun ilmu lainnya sehingga terdapat makna yang berbeda pula. Ketika tujuan dari kehidupannya ialah mendapatkan jabatan yang tinggi, mempunyai harta yang banyak, serta kenikmatan lainnya dalam kehidupan di dunia, maka itulah yang menjadi tolak ukur kebahagiaannya. Sedangkan apabila tujuannya untuk berpegang teguh dalam keimanan, ketaqwaan serta amal shaleh untuk memperoleh kebahagiaan di akhirah, maka dari situlah awal dari kebahagiaannya.⁴¹ Selain itu, pembahasan ini tidak pernah berakhir, banyak berpandangan serta berpendapat mengenai kebahagiaan itu sendiri. Sehingga dari data yang diperoleh mengenai beberapa ayat yang membahas tentang meraih kebahagiaan menurut Hamka yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Ayat yang membahas Kebahagiaan

No	Term	Ayat	Isi
1	<i>Al-Sa'adah</i>	QS. Hud Ayat 105	Dalam ayat ini, menjelaskan bahwa pada saat di akhirat Allah akan

³⁹ Alfi Julizun Azwar Novita Tresa, Apriliah, “Pandangan Tasawuf Tentang Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka,” *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 58–60.

⁴⁰ Dkk Amherstia Pasca Rina, Ricky Alejandro Martin, “Hubungan Antara Persepsi Diri Dengan Kebahagiaan Pada Remaja” 7, no. 1 (2022): 288–98.

⁴¹ Izatul Milah Latifatul Masruroh, “Konsep Kebahagiaan Menurut Islam Dan Psikologi (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm),” n.d., 23–35.

		<p>membagi menjadi dua situasi yaitu celaka dan bahagia. Manusia memang memiliki keinginan atau merencanakan suatu kebahagiaan yang terdapat di dunia, akan tetapi ia juga tidak boleh lupa bahwa tujuan dari hidup juga untuk di akhirat. Manusia hanya bisa mengira-ngira tentang nasib yang ia jalani, akankah perbuatan yang ia lakukan semasa hidupnya akan diterima dan mendapatkan ampunan atau malah sebaliknya. Jadi kembali ke individu masing-masing dalam menjalani kehidupan ini, apabila ia menginginkan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat, maka semasa hidupnya akan berusaha untuk melakukan sesuai dengan syari'at agama atau malah sebaliknya.</p>
	<p>QS. Hud Ayat 108</p>	<p>Dalam ayat ini, menjelaskan bahwa orang bahagia ialah mereka yang mengikuti risalahnya Rasul serta menjadikan surga sebagai tempat kembali serta abadi didalamnya. Dengan melakukan perbuatan yang baik, baik jasa, amal, iman dan keyakinan terhadap Allah tidak akan pernah putus sampai akhir</p>

			<p>hayatnya, maka rahmat Allah tidak akan pernah putus diberikan kepada hambanya, kecuali yang dikehendaki oleh-Nya.</p>
2	Al-Falah	<p>QS. Maidah Ayat 35</p>	<p>Meraih keberuntungan dalam ayat ini ialah ketika melakukan segala apapun dengan semangat jihad, sehingga Allah memberikan harapan kepada hambanya untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Semangat jihad di sini adalah ketika seseorang melakukan sesuatu seperti mencari ilmu, bekerja dan lain sebagainya harus dilakukan dengan maksimal atau sungguh-sungguh dengan niat memohon ridha Allah, karena tujuan dari hidup ialah kembali kepada sang pencipta Allah Swt.</p>
		<p>QS. Al-Qashash Ayat 67</p>	<p>Dalam potongan ayat yang menyatakan “<i>Maka mudah-mudahan dia termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung</i>”. Maksudnya ialah sebesar apapun dosa atau kesalahan yang dilakukan seseorang, Allah akan mengampuninya asal orang tersebut mau bertaubat. Taubat sendiri harus dibuktikan dengan iman sedangkan iman harus dibuktikan dengan</p>

			<p>tindakan baik berupa melakukan amal shaleh ataupun yang lainnya. Dari sini, dapat dilihat bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga Allah memberikan harapan kepada hambanya untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.</p>
3	<i>Al-Fauz</i>	<p>QS.Al-An'am Ayat 16</p>	<p>Ketika seseorang beriman dan menjalankan perintah serta meninggalkan larangan Allah, maka ia akan mendapatkan belas kasih atau rahmat di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, ketika ia durhaka atau berdusta maka ia akan mendapatkan azab, dan apabila manusia dipalingkan dari azab tersebut karena ia sudah berusaha untuk melawan hawa nafsu dan tipu muslihat setan maka barulah ia meraih kesuksesan atau kemenangan yang nyata.</p>
		<p>QS.At-Taubah Ayat 89</p>	<p>Manusia ketika semasa hidupnya ia selalu mengikuti ajaran yang diberikan oleh Rasulullah Saw yaitu berupa keimanan sampai akhir hayatnya, maka ia akan meraih kebahagiaan bukan hanya di dunia saja melainkan di akhirat pun ia meraih kesuksesan.</p>

			<p>Sehingga bisa masuk ke dalam surganya Allah bersama Rasul Saw dimana mengalir sungai-sungai di bawahnya serta tetap berada di dalamnya. Sebaliknya, ketika ia di dunia tidak mengikuti ajaran Rasul maka ia tidak bisa bersama dengan Rasul untuk masuk ke surga melainkan akan ke neraka.</p>
--	--	--	---

Dari beberapa ayat di atas mengenai meraih kebahagiaan dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu, *qana'ah*, bersyukur, kebahagiaan yang seimbang antara materi, jiwa, serta badan, dan keimanan. Kemudian, dari hasil klasifikasi tersebut didukung dengan data sekunder berupa jurnal, buku dan lain sebagainya.

Hamka menjelaskan mengenai *qana'ah* didalam buku tasawuf modern yaitu menerima dengan cukup serta didalamnya terdapat lima persoalan ialah:

- a. Menerima dengan ikhlas pemberian dari Allah
- b. Memohon yang terbaik dari Allah serta selalu berikhtiar
- c. Bersabar dengan ketentuan Allah
- d. Bertawakal kepada Allah
- e. Tidak peduli dengan keindahan duniawi.⁴²

Mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya pasti berusaha untuk semaksimal mungkin supaya hasil yang diperoleh sesuai dengan harapannya akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses mengerjakannya bisa saja mengalami suatu kendala sehingga tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Seperti ia sudah berusaha dalam mencari referensi akan tetapi belum bisa menemukan apa yang diinginkannya, menghubungi dosen pembimbing, selalu mengikuti proses bimbingan walaupun ia belum paham yang ia kerjakan bahkan mungkin belum selesai, berusaha untuk bisa menyelesaikan dengan tepat waktu dan lain sebagainya. Sehingga pentingnya mahasiswa mempunyai sifat *qana'ah* agar ia bisa meraih kebahagiaan. Ketika sudah berikhtiar secara

⁴² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern*, ed. Muh. Iqbal Santosa (Jakarta Selatan: Republika, 2015). Hlm. 267

maksimal tapi hasilnya tidak sesuai dengan keinginannya maka ia harus ikhlas dan bersabar untuk menerimanya serta tetap terus berusaha, akan tetapi ketika ikhtiar yang dilakukan berhasil dan mendapatkan hasil yang sesuai serta baik, maka ia harus mensyukuri atas keberhasilannya. Dengan demikian, sifat *qana'ah* memberikan pelajaran terhadap manusia untuk selalu mensyukuri rezeki yang telah Allah berikan serta ia juga harus mempunyai kepercayaan diri dan semangat dalam menjalani kehidupannya⁴³

Selain *qana'ah* Hamka juga menjelaskan mengenai cara meraih kebahagiaan yaitu dengan cara bersyukur. Tidak semua kebahagiaan bisa didapatkan dengan harta, seperti mempunyai rumah yang mewah, kendaraan yang banyak dan sebagainya, namun kebahagiaan dapat diraih dengan bersyukur apa yang sudah Allah kasih.⁴⁴ Contohnya terhadap mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir ialah skripsi, ketika ia bimbingan ternyata dosen pembimbingnya selalu memberikan revisi kepadanya karena ada kekurangan atau bahkan kesalahan yang harus dibenarkan olehnya, ia tidak merasa marah atau kecewa dengan dosennya karena merasa upaya yang dikerjakan tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginannya, melainkan ia bersyukur karena mempunyai dosen yang selalu memberikan arahan kepadanya, mau meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya, sehingga membuat ia kedepannya akan mempermudah dalam menghadapi ujian skripsi atau munaqosah serta merasakan bahagia karena merasa ia sudah berhasil dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahannya.

Mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhirnya, ia pasti mempunyai target dalam menyelesaikannya, baik dalam menyelesaikan setiap babnya, waktu untuk bisa selalu mengikuti bimbingan bersama dosen, atau bahkan ia mempunyai keinginan untuk bisa selesai lebih cepat dari biasanya, akan tetapi ia tidak memperhatikan kondisi badannya serta psikisnya. Akibatnya ketika ia tidak mendapatkan keinginannya maka kejiwaan serta kesehatan badan akan

⁴³ Silvia Riskha Fabriar, "Agama, Moderasi Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 235–36, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.465>.

⁴⁴ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2019). Hlm. 210. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.

terganggu dan akhirnya ia tidak merasakan kebahagiaan. Sehingga mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir itu harus seimbang antara materi, jiwa serta badan, maka ia akan meraih yang namanya kebahagiaan dalam dirinya.⁴⁵

Selain itu, mahasiswa juga harus mempunyai landasan keimanan yang kuat supaya ketika ia mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, sulit untuk bisa menemui dosennya dan lain sebagainya atau yang tidak sesuai dengan keinginannya, ia mampu untuk mengontrol emosional yang negatif seperti halnya mengalami kegelisahan, depresi atau yang lebih parah yaitu sampai ia mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidupnya. Sedangkan iman harus dibuktikan dengan perbuatan baik amal shaleh ataupun yang lainnya, sehingga mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhirnya ia harus mempunyai keyakinan serta tekad yang kuat, keyakinan bahwa ia akan bisa menyelesaikan skripsinya walaupun dengan waktu yang berbeda dengan yang lainnya karena proses setiap orang berbeda dan mempunyai tekad yang kuat dalam mengerjakannya, ketika ia mengalami kesulitan maka ia akan berusaha untuk mencari solusinya bisa dengan bertanya dengan temannya atau ke dosen pembimbingnya. Dengan begitu, menurut Hamka mempunyai keyakinan atau *i'tikad* yang kuat dan lurus adalah dasar dari seluruh ajaran agama Islam, maka ia akan meraih suatu kebahagiaan.⁴⁶

2. **Relavansi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Kegelisahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir**

Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir ia akan merasakan kegelisahan pada dirinya baik sebelum mengerjakan skripsi maupun dalam proses mengerjakannya, dikarenakan kurang percaya diri, sulit memahami apa yang akan ia kerjakan, kesulitan dalam mencari referensi, banyaknya tuntutan baik dari internal maupun eksternal, selalu over thinking dan lain sebagainya. Kegelisahan sendiri merupakan rasa kekhawatiran yang dialami seseorang terhadap suatu keadaan yang akan

⁴⁵ Firdaus Afifudin, "Konsep Etika Dan Kebahagiaan Menurut Hamka," 2022, 10–20, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i1.24256>.

⁴⁶ Sayyid Muhammad Indallah, Muhamad Azfa, and Akbar Ilhami, "Konsep Bahagia Menurut Hamka (Analisis Studi Pemikiran Psikologi Islam)," *Matan Journal of Islam and Muslim Society* 5, no. 1 (2023): 72.

datang walaupun hal tersebut belum pasti kapan dan bagaimana terjadinya.⁴⁷

Dari data yang diperoleh maka dapat diklasifikasikan bahwa faktor dari kegelisahan pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir ialah stress, depresi, serta bunuh diri. Kemudian didukung melalui data sekunder yang berupa buku, jurnal dan lain sebagainya.

Seorang mahasiswa pasti mengalami stress yang disebabkan dari berbagai faktor salah satunya ialah mendapatkan tuntutan akademik yang harus dikerjakan dan diselesaikan, apalagi oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, dimana ia dituntut untuk bisa selesai dengan tepat waktu sampai maksimal waktu yang telah diatur oleh kurikulum akademik yaitu selama 14 semester masa perkuliahan. Stress merupakan salah satu respon seseorang baik dari respon fisik ataupun psikisnya mengenai tuntutan yang dialami selama hidupnya, sehingga stress akan selalu ada dalam setiap kehidupan manusia seperti terhadap mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi. Stress yang dialami mahasiswa bisa berupa positif dan negatif, dampak positif bisa berupa peningkatan terhadap potensi diri serta kreativitas selama itu masih dalam batas kapabilitas individu. Sedangkan dampak negatifnya ialah penurunan konsentrasi dalam mengerjakan skripsi, menurunkan minat dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu, kurangnya motivasi pada diri sendiri bahkan bisa mengakibatkan perilaku kurang baik seperti selalu menghindar ketika ada bimbingan dan sebagainya.⁴⁸

Kemudian selain stress faktor dari kegelisahan yang dialami mahasiswa tingkat akhir ialah depresi atau kemurungan. Depresi ialah adanya gangguan terhadap perasaan sehingga mengakibatkan seseorang itu merasakan kesedihan yang berkepanjangan, kecapean, mudah marah serta tidak mempunyai semangat dalam menjalankan aktivitasnya. Depresi bisa terjadi pada siapapun tanpa melihat umur, jenis kelamin ataupun negara, dan bisa berlangsung lama sampai berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Ketika kondisi depresi tidak

⁴⁷ Mansur Hidayat Pasaribu Alpiq Rizki, "Meninjau Kegelisahan Mahasiswa Dengan Kondisi Lapangan Pekerjaan," *Pusdikra* 1, no. 1 (2021): 16, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/view/284/244>.

⁴⁸ Oktariani Helmy Ramadhan, "Gambaran Tingkat Stress Akademik Pada Mahasiswa Akhir Yang Sedang Menyusun Skripsi," *Journal Education of Batanghari* 4, no. 10 (2022): 3–4, <https://ojs.hr-institut.id/index.php/JEB>.

dijaga maka akan berakibat satu penyakit kronik yaitu *Major Depressive Disorder* atau MDD, sehingga penyakit ini tidak segerah ditangani maka kemungkinan ia akan menghadapi bayangan imajinasi serta suara yang tidak wujud. Seperti mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya, ketika ia tidak bisa mengontrol perasaannya maka bisa saja ia akan mengalami depresi dan ketika sudah terjadi akan tetapi tidak segerah ditangani akhirnya ia akan selalu dihantui dengan perasaannya sendiri seperti halnya berimajinasi serta mendengarkan suara-suara yang tidak wujud, dimana seakan-akan ia dihantui dengan tugas akhir yang tidak kunjung selesai.⁴⁹

Faktor berikutnya ialah lebih parah dari kedua faktor yang sudah dijelaskan di atas yaitu sampai adanya percobaan bunuh diri atau bahkan ada yang sampai melakukannya. Terjadinya kasus bunuh diri yang dialami oleh kalangan mahasiswa bukan hanya sekali menghebohkan dunia pendidikan dengan berbagai motif.⁵⁰ Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti mengenai kasus bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa dengan memanfaatkan media online, seperti yang terjadi pada mahasiswa UNNES yang melompat dari tempat perbelanjaan Mall Paragon Semarang, kemudian mahasiswa dari UNAIR yang ditemukan di mobil dalam keadaan sudah meninggal disebabkan oleh menghirup gas yang beracun dan lain sebagainya. Munculnya ide untuk mengakhiri hidupnya berasal dari pikiran negatif, baik karena prestasi akademik yang kurang baik, tidak mampu menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu, mendapatkan hambatan dalam mengerjakan tugas akhir bisa berupa dosen yang sulit untuk dihubungi, kesulitan dalam mengerjakan skripsi dan lain sebagainya, sehingga membuat ia

⁴⁹ Mohd Yusof Yaziz Muhammad Iswan Ismail, "Tahap Tekanan Psikologikal Dalam Kalangan Mahasiswa: Satu Tinjauan Di Kolej Komuniti Temerloh Psychological Pressure Levels among Students: A Review at Temerloh Community College PENDAHULUAN Menurut (Dewan Bahasa Dan Pustaka , 2005), Psikologikal Adal," *Global Journal of Educational Research and Management* 3, no. 2 (2023): 29, file:///D:/Skripsi/Referensi/RM 2/Tahap Tekanan Psikologikal mahasiswa.pdf.

⁵⁰ Puji Rahayu Azmul Fuady Idham, M. Arief Sumantri, "Ide Dan Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa," *Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019): 178.

merasakan stress bahkan depresi yang berlebihan sampai mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidupnya.⁵¹

Dari berbagai faktor kegelisahan yang dirasakan oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, kemudian Hamka merespon permasalahan tersebut dengan cara konsep meraih kebahagiaan, dimana setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya karena salah satu tujuan dari hidup adalah untuk meraih kebahagiaan. Kebahagiaan ialah konsep yang luas misalnya mempunyai emosi positif ataupun pengalaman yang membuat dirinya merasa senang, serta mempunyai kepuasan hidup yang tinggi. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kepuasan hidup yang tinggi ketika ia mengalami kepuasan terhadap kondisi hidupnya, mengalami lebih banyak emosi positif ketimbang emosi negatif, selain itu juga rasa bahagia dapat dirasakan ketika seseorang itu mendapatkan keberhasilan dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya dan bisa merasakan keadaan yang menyenangkan untuk dirinya.⁵²

Seseorang yang merasakan hatinya tenteram serta pikiran yang tenang itu merupakan kebahagiaan yang sejati. Seperti pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya, dimana ia merasakan banyak permasalahan dalam proses mengerjakannya ada yang dipermudah dan ada juga yang kesulitan dalam mengerjakannya. Bukan karena banyaknya permasalahan yang dihadapinya, melainkan memiliki jiwa yang gelisah ataupun jiwa yang damai dan tenang itu merupakan pokok dari kebahagiaan.⁵³

Hamka juga menjelaskan bahwa kebahagiaan bukan hanya bersifat ruhani saja melainkan juga bersifat jasmani. Kebahagiaan yang ada di dunia ialah cara seseorang untuk

⁵¹ Dkk Grance Angel Lalenoh, Ian Berkat P.N.Zega, “Hubungan Tingkat Stres Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa [the Relationship Between Stress Levels and Suicide Ideation in College Students],” *Nursing Current: Jurnal Keperawatan* 9, no. 1 (2021): 91, <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3466>.

⁵² Eka Rahmadani Anugrah, Ridhayani Rahmat, “Gambaran Kesuksesan Dan Kebahagiaan.” *Jurnal of the Japan*, 2019. Hlm. 10. https://www.researchgate.net/profile/Anandany-Putri/publication/338013865_Gambaran_Kesuksesan_Dan_Kebahagiaan/links/5dfa2f00a6fdcc28372905e0/Gambaran-Kesuksesan-Dan-Kebahagiaan.pdf

⁵³ Jonsi Hunadar, “Konsep Bahagia Buya Hamka Elaborasi Kehidupan Manusia Di Era Melenial.” *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 3, no. 2 (2022). Hlm. 6. <https://doi.org/10.36085/joiscom.v3i2.3911>.

meraih kebahagiaan di akhirat serta kebahagiaan jasmani itu tergantung kepada kebahagiaan ruhani. Sehingga keduanya saling berhubungan, jadi ketika dikerjakan serta dilalui harus bersamaan, seperti halnya dalam menyelesaikan skripsi, mahasiswa juga harus memperhatikan kesehatan badanya dan tidak terlalu memporsir dalam mengerjakan skripsi, jadi ia harus seimbang dalam menyelesaikan tugas akhir antara materi, ruhani serta jasmaninya sehingga ia bisa mengontrol pikiran serta perasaannya yang nantinya akan berdampak pada dirinya yaitu merasakan ketenangan serta kebahagiaan. Ia juga menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang tergantung individu dalam menggunakan akalanya dalam mengartikan materi serta alam.⁵⁴

Hakikat dari kebahagiaan yang sesungguhnya ialah bukan ketika kita mempunyai apa yang diinginkan seperti harta yang melimpah, mobil, jabatan yang tinggi, terlalu memaksakan diri dalam mengerjakan skripsi supaya bisa selesai tepat waktu akan tetapi tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, maupun keinginan yang lainnya yang dapat ia raih, melainkan kebahagiaan yang sesungguhnya ialah ketika kita mampu mensyukuri apa yang sudah Allah berikan. Banyak orang yang mempunyai harta yang melimpah, jabatan yang tinggi, akan tetapi mereka tidak merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya karena mereka tidak bisa mensyukuri apa yang mereka miliki.⁵⁵ Mendapatkan dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan revisi ketika bimbingan, bersedia meluangkan waktu, pikiran serta tenaganya, dan selalu menanyakan progres dalam mengerjakan tugas akhir kemudian ia mensyukuri semua itu, maka dampak yang diterima oleh mahasiswa tersebut ialah merasakan ketenangan serta kenyamanan dalam menjalani prosesnya karena ia merasa mendapatkan dukungan serta arahan dari dosennya sehingga ia dipermudah dalam mengerjakan skripsi.

Ada beberapa cara untuk meraih suatu kebahagiaan menurut Buya Hamka diantaranya ialah:

⁵⁴ Era Fazira Siregar, “Konsep Bahagia Menurut Hamka Dan Martin Seligman,” n.d., 5.

⁵⁵ Arrasyid, “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2019): 210, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-05>.

a. Segi Agama

Setiap orang mempunyai pandangnya masing-masing dalam mengartikan sebuah kebahagiaan. Maka dalam segi agama dalam mengartikan makna kebahagiaan didalam al-Qur'an supaya di jadikan sebagai referensi bagi setiap manusia⁵⁶, seperti dalam surat An-Nahl ayat 97 yaitu:

مَنْ عَمَلٍ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S.An-Nahl:97)

Penjelasan dalam tafsir al-Azhar terkait ayat di atas ialah bahwa iman merupakan suatu kunci dalam melakukan amal shaleh serta merupakan syarat diterima atau tidaknya suatu amal. Sehingga rukun iman dijadikan pondasi tegaknya kekuatan iman seorang hamba terutama iman kepada Allah. Akan tetapi iman saja tidak cukup harus adanya pengamalan atau praktik sebagai wujud pembuktian dari sebuah iman. Bentuk dari pembuktiannya ialah seperti mempunyai keyakinan atau pendirian, menurut Hamka *i'tikad* atau keyakinan yang kuat serta lurus adalah dasar dari seluruh ajaran agama Islam. Sedangkan orang yang tidak mempunyai keyakinan yang kuat, ia dinamakan sebagai orang yang mudah terpengaruh, tidak mempunyai pendirian serta mencari manfaat bagi dirinya sendiri. Karena suatu kebahagiaan akan hadir ketika manusia mempunyai tekad yang kuat, dalam

⁵⁶ Rindiyan Pangestuti, “Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka,” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 25, <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.94>.

menjalani kehidupan ia akan pantang menyerah serta berani mengambil keputusan.⁵⁷

b. Segi Akal

Akal bekerja dalam membawa indikasi dari dalam diri. Ketika mendapatkan indikasi yang positif maka akan menghasilkan semangat serta memberikan kelapangan dalam menjalani aktivitasnya dan sebaliknya, ketika mendapatkan indikasi yang negatif maka ia akan membentuk sifat putus asa dalam kehidupannya. Hamka juga menjelaskan bahwa kemampuan akal mampu mengetahui akan kebenaran serta mampu menentukan baik dan buruk dengan cara pengetahuan umum dan menganalisisnya terhadap alam. Akan tetapi itu semua belum cukup, ia membutuhkan suatu pengampu yang mampu menata serta mengungkapkan suatu kebenaran atas rahasia ilmu dibalik alam. Dengan akal keyakinan itu akan muncul.⁵⁸

Hamka juga mengatakan mengenai akal yaitu “semakin luas akal maka semakin luaslah kehidupannya, serta makin datanglah kebahagiaan. Semakin sempit atau sulit akalnya maka semakin sulit juga kehidupannya, dan makin bertambahlah terjadinya celaka”. Orang yang mempunyai akal yang makin sempurna maka ia tidak dipungkiri akan meraih kebahagiaan yang tinggi. Akan tetapi ia mempertegas kembali jika hanya akal saja tidak cukup untuk meraih suatu kebahagiaan. Pendapatnya yang menjadi penghubung antara akal dengan kebahagiaan adalah kemauan atau *iradah*. Ketika akal sudah tinggi akan tetapi tidak mempunyai keinginan maka kebahagiaan hanya khayalan semata.⁵⁹

Selain itu, dalam menggunakan rasional yang mempercayakan terhadap kesempurnaan akal serta melakukan sesuatu dengan hati atau *qalb* yaitu hati nurani.

⁵⁷ Pangestuti.”Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka.” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 26, <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.94>

⁵⁸ Bambang Galih Setiawan Adian Husaini, *Pemikiran Dan Perjuangan M.Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2020).lm. 66

⁵⁹ Pangestuti, “Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka.” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 26-27, <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.94>.

Sebab hati nurani merupakan persoalan yang terdapat dalam diri sendiri yang mendalam ialah hakikat dari suatu kebenaran dan dalam menilai hati nurani hanya mampu dilakukan oleh setiap individu. Sehingga untuk meraih kebahagiaan dalam makna serta tujuan dari hidup akan ditentukan oleh hati nurani sendiri.⁶⁰

c. Segi Etika

Etika dalam pandangan agama mempunyai tujuan yaitu memberikan petunjuk, menjadikan suatu karakter, serta membantu orang tersebut untuk bisa mencapai kedekatan dengan Allah. Dan melalui etika bisa memberikan petunjuk menuju kehidupan yang bahagia dengan melalui perilakunya serta melengkapi dari tujuan hidup yang sejati.⁶¹

Selain mengetahui cara untuk meraih kebahagiaan menurut Hamka, kita juga sebaiknya mengetahui tangga kebahagiaan menurutnya dengan harapan supaya mampu untuk menikmati kehidupan di dunia serta tidak lupa dengan akhirat. Tangga kebahagiaan yang *pertama* ialah orang yang bahagia yaitu menuruti hawa nafsu dengan secukupnya serta menggunakan akal pikirnya untuk membatasi nafsu supaya tidak melebihi batasnya. Sehingga ia bisa menikmati kebahagiaannya dan tidak merasakan kerugian atas kegiatannya karena ia mampu untuk mengontrol hawa nafsunya dengan menggunakan akal sehat. *Kedua*, bahagia dan perasaan hati. Salah satu alasan seseorang merasakan kebahagiaan ataupun tidak bahagia yaitu perasaan sendiri. Ketika ia melakukan sesuatu kemudian disukai oleh orang lain maka ia akan semakin semangat untuk mengerjakannya dan merasakan kebahagiaan sedangkan sebaliknya ketika ada yang membenci atau tidak suka dengannya ia akan mudah untuk sedih dan pesimis. Sehingga proses dalam meraih kebahagiaan bisa mendapatkan dengan cara yang mudah dan bisa juga dengan cara yang susah.⁶²

Ketiga, Rumah tangga sebagai pusat bahagia. dengan menjadi orang tua baik sebagai ibu ataupun ayah, itulah yang

⁶⁰ Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan," *Substantia* 20, no. 1 (2018): 21.

⁶¹ Pangestuti, "Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka." Hlm. 27.

⁶² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern.*, *Tasawuf Modern*, ed. Muh. Iqbal Santosa (Jakarta Selatan: Republika, 2015). Hlm. 323-327.

menjadikan sebagai salah satu kebahagiaan dalam diri. karena ketika ia tidak merasakannya maka ia tidak akan bisa mengetahui sebab serta yang namanya kekurangan. Supaya kita bisa merasakan yang namanya kebahagiaan, maka hendaklah kita merasakan bahwa hidup di dunia bukanlah sendiri melainkan selalu berkaitan dengan orang lain ataupun masyarakat dan memiliki keturunan untuk kedepannya, sehingga ketika tidak memiliki kaitan dengan yang di atas maka kehidupan yang kita jalani akan hambar.

Keempat, bahagia di balik usaha atau mata penghidupan. Mahasiswa yang sedang berusaha untuk menyelesaikan skripsinya, merelakan jam tidur yang kurang, selalu berusaha untuk mencari referensi skripsi, bahkan ada yang sampai tidak teratur dalam mengatur kehidupan sehari-harinya demi bisa menyelesaikan tugas akhirnya, akan tetapi usaha tersebut tidak akan sia-sia dan akan terbayar dikemudian hari ketika ia sudah bisa menyelesaikan tugasnya, meraih gelar yang ia impikan serta bisa membuat keluarga senang dengan pencapaian yang ia raih. Kemudian, pada zaman kemajuan seperti sekarang ini, tempat bekerja merupakan salah satu faktor kebahagiaan tersendiri walaupun ia harus bersusah payah untuk mengerjakan tugas atau pekerjaannya, rela waktunya berkurang hanya untuk bekerja, akan tetapi itu bisa membuat kita merasakan kesenangan dan kebahagiaan untuk diri sendiri. Apa lagi zaman sekarang dimana bekerja walaupun capek tapi itu lebih baik dari pada harus istirahat (berdiam diri atau pengangguran). *Kelima*, berjihad untuk bahagia. Setiap orang dalam meraih kebahagiaan mempunyai caranya masing-masing, ada yang meraihnya dengan mudah dan ada juga yang meraihnya dengan susah payah terlebih dahulu, sehingga untuk meraih suatu kebahagiaan itu harus adanya kerja keras atau usaha untuk mendapatkannya terutama ada keinginan dari diri sendiri.⁶³

⁶³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern. Tasawuf Modern*, ed. Muh. Iqbal Santosa (Jakarta Selatan: Republika, 2015), hlm. 327-332